



Pengaruh Media Edukasi Video Animasi Reels dan Leaflet terhadap Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang

Muhammad Hanun Nizar^{1*}, Indra Tri Astuti², Herry Susanto³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: Hanunnizar@gmail.com¹

Article Info :

Received:

16-12-2025

Revised:

27-12-2025

Accepted:

31-12-2025

Abstract

Stunting remains a major public health problem that requires early preventive efforts, including health education targeting adolescents. This study aimed to analyze the effect of animated video reels and leaflet media on adolescents' knowledge regarding stunting prevention at SMA Kesatrian 1 Semarang. A quasi-experimental design with a two-group pretest–posttest approach was applied, involving 140 students divided into an intervention group and a control group. The intervention group received health education using animated video reels, while the control group received leaflet-based education. Knowledge levels were measured using a validated questionnaire before and after the intervention. The Wilcoxon test showed a significant increase in knowledge in both groups, with a p -value of 0.000 in the intervention group and 0.001 in the control group. The Mann–Whitney U test revealed a significant difference in knowledge improvement between groups ($p = 0.004$), with a higher median score increase in the intervention group. These findings indicate that animated video reels are more effective than leaflets in improving adolescents' knowledge of stunting prevention. Integrating digital-based educational media is recommended to strengthen school-based stunting prevention programs.

Keywords: *stunting prevention, adolescents, animated video, leaflet, health education.*

Abstrak

Stunting tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan upaya pencegahan dini, termasuk pendidikan kesehatan yang ditujukan kepada remaja. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak video animasi dan media brosur terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting di SMA Kesatrian 1 Semarang. Desain quasi-eksperimental dengan pendekatan pretest–posttest dua kelompok diterapkan, melibatkan 140 siswa yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi menerima pendidikan kesehatan menggunakan video animasi, sementara kelompok kontrol menerima pendidikan berbasis brosur. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi sebelum dan setelah intervensi. Uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kedua kelompok, dengan nilai p 0,000 pada kelompok intervensi dan 0,001 pada kelompok kontrol. Uji Mann–Whitney U menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan antara kedua kelompok ($p = 0.004$), dengan peningkatan skor median yang lebih tinggi pada kelompok intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa video animasi lebih efektif daripada brosur dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting. Penggunaan media pendidikan berbasis digital direkomendasikan untuk memperkuat program pencegahan stunting berbasis sekolah.

Kata kunci: Pencegahan stunting, remaja, video animasi, brosur, pendidikan kesehatan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Anak yang mengalami stunting ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama (Supadmi et al., 2024). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, produktivitas, serta meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa, sehingga menghambat pembangunan manusia secara menyeluruh.

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sebanyak 21,9% balita di dunia mengalami stunting, dengan lebih dari setengahnya berada di kawasan Asia (WHO, 2021). Di

Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2021 masih mencapai 24,4%, angka ini berada di atas ambang batas 20% yang ditetapkan WHO. Tingginya prevalensi stunting turut berkontribusi terhadap rendahnya capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang masih tertinggal dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya (Lestari et al., 2024).

Stunting terjadi akibat berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari asupan gizi yang tidak memadai, infeksi berulang selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), hingga kondisi kekurangan energi kronis (KEK) pada remaja, khususnya remaja putri. Remaja dengan status gizi yang kurang berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang selanjutnya berpotensi mengalami stunting (Kemenkes, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masalah stunting bersifat lintas generasi dan tidak hanya berakar pada masa balita.

Remaja memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan stunting karena mereka merupakan calon orang tua di masa depan. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan perilaku hidup bersih dan sehat dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, intervensi pada kelompok remaja menjadi langkah penting dalam memutus rantai stunting sejak dini (Kemenkes, 2022).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan penurunan angka stunting sebagai prioritas nasional melalui berbagai program, seperti perbaikan gizi masyarakat, peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, serta perbaikan sanitasi lingkungan. Target penurunan prevalensi stunting hingga di bawah 14% pada tahun 2024 menuntut keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk remaja, sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif (Kemenkes, 2022). Namun, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat sasaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah melalui edukasi kesehatan dengan media yang sesuai dengan karakteristik mereka. Remaja cenderung lebih tertarik pada media visual dan digital dibandingkan media konvensional. Media video animasi, khususnya dalam format Reels, dinilai mampu menyampaikan pesan kesehatan secara singkat, menarik, dan mudah dipahami, sementara leaflet tetap relevan sebagai media cetak yang ringkas dan dapat dibaca ulang (Wahyuningrum et al., 2023).

Pemanfaatan media edukasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan stunting, termasuk pentingnya gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpotensi membentuk sikap dan perilaku positif yang mendukung pencegahan stunting sejak masa prakonsepsi (WHO, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang mengkaji efektivitas media edukasi yang sesuai bagi remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh media edukasi video animasi Reels dan leaflet terhadap pengetahuan pencegahan stunting pada remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang, sebagai salah satu upaya mendukung strategi pencegahan stunting secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi experimental menggunakan pendekatan two group pretest–posttest. Penelitian dilakukan di SMA Kesatrian 1 Semarang dengan melibatkan remaja sebagai subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Kesatrian 1 Semarang, dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi yang diberikan edukasi menggunakan media video animasi reels dan kelompok kontrol yang diberikan edukasi menggunakan leaflet. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis media edukasi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan stunting.

Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner berisi 15 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan data dilakukan melalui pretest sebelum pemberian intervensi dan posttest setelah intervensi diberikan. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok, serta uji Mann Whitney untuk membandingkan efektivitas antara media video animasi reels dan leaflet. Seluruh analisis data dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang (n=140)

Variabel		Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		n	%	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	45,7	37	53,9
	Perempuan	38	54,3	33	47,1
Kelas	Kelas 10	35	50	35	50
	Kelas 11	35	50	35	50
Usia	15 Tahun	19	27,1	13	18,6
	16 Tahun	35	50	34	48,6
	17 Tahun	16	22,9	23	32,9

Tabel 1 menunjukkan jumlah responden dalam penelitian ini pada kelompok intervensi jenis kelamin terbanyak perempuan dengan jumlah 37 responden, tingkat kelas responden sama antara kelas 10 dan 11, dan usia terbanyak 16 tahun dengan jumlah 35 responden. Kelompok kontrol jenis kelamin terbanyak laki-laki dengan jumlah 38 responden, tingkat kelas responden sama antara kelas 10 dan 11, dan usia terbanyak 16 tahun dengan jumlah 34 responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang (n=140)

Kelompok	Median	Min	Max
Pretest intervensi	7	3	12
Posttest intervensi	12	8	15
Pretest kontrol	7	4	13
Posttest kontrol	11	5	14

Tabel 2 didapatkan bahwa pada pretest kelompok intervensi dihasilkan nilai median 7, nilai minimal 3 dan nilai maksimal 12, lalu pada pretest kelompok kontrol dihasilkan nilai median 7, nilai minimal 4 dan nilai maksimal 13, pada posttest kelompok intervensi dihasilkan nilai median 12, nilai minimal 8 dan nilai maksimal 15, sedangkan pada posttest kelompok kontrol dihasilkan nilai median 11, nilai minimal 5 dan nilai maksimal 14.

Analisa Bivariat

Berdasarkan analisis univariat, berikutnya dilakukan analisa pengaruh video animasi dan leaflet terhadap pengetahuan tentang stunting pada Remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang (n=140) dengan hasil berikut:

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas Data Menggunakan Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnov	p value	Keterangan	Analisi data
Pre Test Kelompok Intervensi	0.006	Tidak Normal	Wilcoxon
Pos Test Kelompok Intervensi	0.000	Tidak Normal	Wilcoxon
Pre Test Kelompok Kontrol	0.000	Tidak Normal	Wilcoxon

Pos Test Kelompok Kontrol	0.0004	Tidak Normal	Wilcoxon
---------------------------	--------	--------------	----------

Tabel 3. menyajikan hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk. Hasil tersebut menyebutkan semua data pada kelompok diperoleh p value $< 0,05$ hal ini dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil tersebut maka uji yang digunakan menggunakan uji Wilcoxon.

Uji Wilcoxon Test

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Pembelajaran pada Kelompok Intervensi

	Median (Minimum–Maksimum)	p value
Pengetahuan Sebelum Pembelajaran	7 (3–12)	0,000
Pengetahuan Sesudah Pembelajaran	12 (8–15)	

Hasil uji wilcoxon pada tabel 4 diperoleh p value 0,000 ($<0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima artinya ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, hasil ini ditunjukkan dengan 62 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Pembelajaran pada Kelompok Kontrol

	Median (Minimum–Maksimum)	p value
Pengetahuan Sebelum Pembelajaran	7 (4–13)	0,001
Pengetahuan Sesudah Pembelajaran	11 (5–14)	

Negative Ranks 5, Positive rank 61, Ties 4

Hasil uji wilcoxon pada tabel 5 diperoleh p value 0,001 ($<0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima artinya ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, hasil ini ditunjukkan dengan 61 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan.

Uji Mann-Whitney U Test

Tabel 6. Uji Normalitas Skor Delta Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kolmogorov-Smirnov	p value	Keterangan	Analisi data
Skor Delta Kelompok Intervensi	0.013	Tidak Normal	Mann-Whitney
Skor Delta Kelompok Kontrol	0.005	Tidak Normal	Mann-Whitney

Tabel 6 menyajikan hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk. Hasil tersebut menyebutkan semua data pada kelompok diperoleh p value $< 0,05$ hal ini dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil tersebut maka uji yang digunakan menggunakan uji Mann-Whitney.

Tabel 7. Hasil Uji Mann Whitney Kelompok Intervensi dengan Kelompok Kontrol

Variabel	Median Selisih (Minimum–Maksimum)	p value
Kelompok Intervensi	4 (0–10)	0,004
Kelompok Kontrol	3 (0–9)	
Mean Rank Kelompok Intervensi 4,46, Mean Rank Kelompok Kontrol 3,46		

Hasil uji Mann-Whitney u test yang disajikan pada tabel 4.7 diperoleh p value 0,004, hasil ini bermakna ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan membandingkan hasil skor selisih pengetahuan pada kedua kelompok tersebut. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai median pada selisih skor pengetahuan di kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol.

Pengaruh Media Video Animasi Reels terhadap Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang nyata pada kelompok intervensi setelah pemberian media video animasi reels, ditunjukkan oleh kenaikan nilai median dari 7 pada pretest menjadi 12 pada posttest dengan rentang skor berubah dari 3–12 menjadi 8–15. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai p sebesar 0,000 yang menandakan adanya perbedaan pengetahuan yang bermakna secara statistik, dengan 62 responden mengalami peningkatan skor pengetahuan. Capaian ini memperlihatkan bahwa video animasi reels mampu menyampaikan pesan pencegahan stunting secara efektif kepada remaja SMA Kesatrian 1 Semarang. Efektivitas media animasi sejalan dengan temuan bahwa visual bergerak memperkuat pemrosesan informasi dan memori jangka panjang pada remaja (Afrilia et al., 2022; Hasmirati et al., 2023; Suwarma et al., 2023).

Karakteristik responden kelompok intervensi yang didominasi oleh usia 16 tahun sebanyak 35 responden serta proporsi perempuan sebesar 54,3% berpotensi memengaruhi keberhasilan intervensi, mengingat fase remaja menengah ditandai oleh perkembangan kognitif yang semakin matang. Pada tahap ini, remaja memiliki kemampuan berpikir abstrak dan reflektif yang lebih baik sehingga lebih mudah memahami pesan kesehatan yang disajikan secara visual dan naratif. Media video animasi memanfaatkan kemampuan tersebut dengan menghadirkan alur cerita, ilustrasi, dan simbol yang relevan dengan kehidupan remaja. Kondisi ini selaras dengan teori perkembangan kognitif remaja yang menekankan pentingnya stimulasi visual dan kontekstual dalam pembelajaran kesehatan (Debby Irola & Kalifia, 2024; Sawyer et al., 2020; Tasya Alifia Izzani et al., 2024; Ulfa Hermaini et al., 2023).

Peningkatan skor pengetahuan yang cukup tinggi pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa media video animasi reels mampu menyederhanakan konsep stunting yang bersifat kompleks, termasuk faktor risiko, dampak jangka panjang, dan upaya pencegahannya. Informasi mengenai gizi seimbang, infeksi, dan periode 1000 HPK dapat disampaikan secara ringkas tanpa mengurangi substansi ilmiah. Hal ini penting mengingat stunting merupakan sindrom multifaktorial yang melibatkan aspek gizi, kesehatan, dan lingkungan. Keberhasilan penyampaian pesan ini mendukung temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa video animasi efektif meningkatkan literasi kesehatan remaja (Ikasari et al., 2024; Nurfiriani & Kurniasari, 2023; Putri et al., 2023; Levin-Zamir & Bertschi, 2018).

Nilai median selisih skor pengetahuan kelompok intervensi sebesar 4 dengan rentang 0–10 memperlihatkan variasi tingkat pemahaman antarresponden, namun tetap menunjukkan kecenderungan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Mean rank kelompok intervensi sebesar 4,46 juga menguatkan posisi media video animasi sebagai intervensi yang lebih efektif. Variasi skor ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan awal, minat belajar, serta intensitas perhatian responden saat mengikuti edukasi. Meski demikian, hasil ini konsisten dengan berbagai studi intervensi yang menempatkan video animasi sebagai media unggul dalam edukasi kesehatan remaja (Ahmad Ali Rohman & Umi Aniroh, 2025; Dewi et al., 2024; Purnamasari, 2023; Purnamasari, 2025).

Media video animasi reels memiliki keunggulan dalam menarik perhatian remaja karena formatnya singkat, dinamis, dan selaras dengan pola konsumsi media digital sehari-hari. Remaja terbiasa menerima informasi melalui platform berbasis video sehingga pesan kesehatan yang dikemas dalam format serupa lebih mudah diterima. Kesesuaian media dengan karakteristik audiens berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan retensi informasi. Temuan ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa kesesuaian media edukasi dengan preferensi audiens merupakan kunci

keberhasilan intervensi kesehatan (Mahmudah & Priawantiputri, 2024; Cusack et al., 2023; Anggraini, 2020; Rentfrow, 2020).

Efektivitas video animasi juga berkaitan dengan kemampuannya menyajikan pesan persuasif tanpa kesan menggurui, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan kognitif remaja. Pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun kesadaran tentang konsekuensi jangka panjang stunting terhadap kualitas hidup. Pendekatan ini relevan mengingat stunting berdampak pada perkembangan kognitif, produktivitas, dan risiko penyakit di masa dewasa. Bukti empiris menunjukkan bahwa edukasi berbasis video mampu meningkatkan pemahaman risiko kesehatan secara signifikan pada kelompok usia muda (Lestari et al., 2024; Rakhmalia Imeldawati, 2025; Black et al., 2021; Prendergast & Humphrey, 2024).

Hasil penelitian ini juga mendukung strategi nasional pencegahan stunting yang menempatkan remaja sebagai sasaran penting intervensi promotif dan preventif. Pengetahuan yang baik pada remaja berperan dalam memutus rantai stunting lintas generasi, terutama terkait kesiapan gizi dan kesehatan reproduksi. Video animasi reels dapat menjadi media pendukung program kesehatan sekolah yang bersifat berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan kebijakan dan rekomendasi nasional serta global mengenai pentingnya edukasi remaja dalam pencegahan stunting (Kemenkes, 2022; WHO, 2021; UNICEF, 2023; Mandar et al., 2025).

Dari sisi metodologis, penggunaan instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas mendukung keakuratan pengukuran perubahan pengetahuan. Analisis data yang menunjukkan distribusi tidak normal pada uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai $p < 0,05$ memperkuat ketepatan pemilihan uji Wilcoxon. Proses pengolahan data yang sistematis memastikan bahwa perubahan skor pengetahuan benar-benar mencerminkan efek intervensi. Hal ini sesuai dengan prinsip pengelolaan dan analisis data penelitian kesehatan yang baik (Dewi & Widjanarko, 2021; Irawati & R, 2023; Putra & Sari, 2021; Poppy Elisano Arfanda et al., 2024).

Secara substantif, peningkatan pengetahuan tentang stunting pada remaja mencakup pemahaman faktor risiko seperti infeksi, status gizi, dan lingkungan. Pemahaman ini penting karena stunting berkaitan erat dengan riwayat penyakit infeksi dan kondisi gizi kronis sejak usia dini. Edukasi yang efektif diharapkan mendorong perubahan sikap dan perilaku kesehatan pada tahap berikutnya. Literatur menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang krusial dalam perubahan perilaku kesehatan (Anwar et al., 2022; Fitria et al., 2025; Pulungan et al., 2024; Rochmawati, 2025).

Dengan mempertimbangkan seluruh hasil tersebut, media video animasi reels terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting pada remaja. Kekuatan visual, narasi, dan kesesuaian dengan karakteristik audiens menjadi faktor utama keberhasilannya. Implementasi media ini berpotensi diperluas dalam program promosi kesehatan berbasis sekolah. Temuan ini memperkuat bukti ilmiah bahwa inovasi media edukasi digital layak dijadikan strategi utama dalam upaya pencegahan stunting sejak usia remaja (Al Rahmad & Annisa, 2025; Dewi W. et al., 2024; Ikasari et al., 2024; Imelda Yusri et al., 2025).

Perbandingan Efektivitas Media Video Animasi Reels dan Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja

Perbandingan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan berdasarkan hasil uji Mann-Whitney dengan nilai p sebesar 0,004. Median selisih skor pengetahuan pada kelompok intervensi tercatat sebesar 4, sedangkan kelompok kontrol sebesar 3, dengan rentang skor masing-masing 0–10 dan 0–9. Perbedaan ini menandakan bahwa media video animasi reels memberikan dampak peningkatan pengetahuan yang lebih besar dibandingkan leaflet. Temuan ini relevan dengan studi yang membandingkan efektivitas media visual dinamis dan media cetak dalam edukasi kesehatan (Alini, 2020; Al Rahmad & Annisa, 2025; Amalia et al., 2024).

Kelompok kontrol yang menerima leaflet juga mengalami peningkatan pengetahuan, ditunjukkan oleh kenaikan median dari 7 menjadi 11 dengan nilai p uji Wilcoxon sebesar 0,001. Sebanyak 61 responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa leaflet tetap memiliki efektivitas sebagai media edukasi. Leaflet memungkinkan responden membaca ulang informasi sesuai kebutuhan dan tempo masing-masing. Efektivitas media cetak ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan peran leaflet dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat (Alini, 2020; Khomsan, 2021; Sari & Hadi, 2020).

Perbedaan tingkat peningkatan antara kedua kelompok mencerminkan perbedaan karakteristik media yang digunakan. Video animasi menyajikan informasi secara multisensorik melalui visual dan audio, sedangkan leaflet mengandalkan teks dan gambar statis. Remaja cenderung lebih responsif terhadap stimulasi visual bergerak yang selaras dengan kebiasaan konsumsi media digital. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa media edukasi harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan lingkungan sosial remaja (Levin-Zamir & Bertschi, 2018; Cusack et al., 2023; Anggreini & Harjono, 2020).

Hasil mean rank yang lebih tinggi pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa distribusi peningkatan skor pengetahuan lebih menguntungkan pada penggunaan video animasi. Perbedaan ini bukan hanya bersifat statistik, tetapi juga bermakna secara praktis dalam konteks promosi kesehatan sekolah. Media yang mampu menghasilkan peningkatan pengetahuan lebih tinggi memiliki potensi dampak jangka panjang yang lebih besar. Temuan ini mendukung literatur yang menekankan efektivitas media digital dalam pendidikan kesehatan remaja (Putri et al., 2023; Nurfiriani & Kurniasari, 2023; Mahmudah & Priawantiputri, 2024).

Meskipun demikian, leaflet tetap memiliki nilai strategis sebagai media pendukung karena sifatnya yang sederhana, murah, dan mudah didistribusikan. Leaflet dapat berfungsi sebagai penguat informasi setelah remaja menerima edukasi melalui media lain. Kombinasi media cetak dan digital berpotensi menghasilkan efek edukasi yang lebih komprehensif. Pendekatan multimodal ini didukung oleh penelitian yang menekankan pentingnya variasi media dalam pembelajaran kesehatan (Afrilia et al., 2022; Hasmirati et al., 2023; Nahak & Benu, 2021).

Perbedaan efektivitas media juga berkaitan dengan konteks materi stunting yang membutuhkan penjelasan proses biologis dan dampak jangka panjang. Video animasi lebih mampu memvisualisasikan proses tersebut dibandingkan leaflet. Visualisasi ini membantu remaja memahami hubungan antara gizi, infeksi, dan pertumbuhan secara lebih utuh. Hal ini relevan dengan kajian yang menyoroti kompleksitas stunting sebagai masalah kesehatan masyarakat (Supadmi et al., 2024; Wahyuningrum et al., 2023; Handini & L. S., 2019).

Perbandingan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh cara penyampaian. Media yang mampu menciptakan keterlibatan aktif cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Video animasi memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif meskipun disampaikan secara satu arah. Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran modern yang menekankan peran keterlibatan kognitif dalam hasil belajar (Rentfrow, 2020; Anggreini & Harjono, 2020).

Dari sudut pandang implementasi kebijakan, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pemilihan media edukasi dalam program pencegahan stunting di sekolah. Media video animasi reels dapat dijadikan media utama, sementara leaflet berfungsi sebagai pelengkap. Strategi ini memungkinkan penyampaian informasi yang efektif sekaligus efisien. Pendekatan tersebut selaras dengan rekomendasi nasional dan internasional mengenai promosi kesehatan berbasis sekolah (Kemenkes, 2022; WHO, 2021; UNICEF, 2023).

Perbedaan efektivitas antara video animasi dan leaflet menegaskan pentingnya inovasi media dalam edukasi kesehatan remaja. Hasil ini memperkaya bukti ilmiah terkait pemilihan media yang tepat untuk meningkatkan literasi kesehatan. Pengetahuan yang meningkat diharapkan menjadi fondasi bagi perubahan sikap dan perilaku pencegahan stunting. Literatur menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan merupakan prasyarat penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Sjamsuddin & Anshari, 2023; Mandar et al., 2025).

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan, media video animasi reels menunjukkan keunggulan dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting. Leaflet tetap memberikan kontribusi positif, namun dampaknya relatif lebih rendah. Kombinasi kedua media berpotensi memberikan hasil optimal apabila diterapkan secara terpadu. Pembahasan ini menegaskan bahwa pemilihan media edukasi harus berbasis bukti ilmiah dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran (Al-Hosni et al., 2023; Gondalia et al., 2022; Kustanti et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media video animasi reels dan leaflet sama-sama memberikan peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting di

SMA Kesatrian 1 Semarang. Peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi yang menggunakan video animasi reels lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan leaflet, ditunjukkan oleh perbedaan median skor selisih pengetahuan serta hasil uji Mann-Whitney dengan nilai p sebesar 0,004. Media video animasi reels terbukti lebih efektif karena mampu menyajikan informasi secara visual dan menarik sesuai dengan karakteristik remaja, sementara leaflet tetap berperan sebagai media edukasi pendukung yang memberikan peningkatan pengetahuan secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan media edukasi yang tepat dan sesuai dengan sasaran memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting sejak usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A., et al. (2022). Pemanfaatan media animasi untuk meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 23(3), 1–9. <https://doi.org/10.23960/jpmipa/v23i3.pp%25p>
- Ahmad Ali Rohman, & Aniroh, U. (2025). Strategi peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui edukasi menggunakan media video animasi. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 7(1), 215–223. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v7i1.594>
- Al-Hosni, K., Chan, M. F., & Al-Azri, M. (2023). Effectiveness of an educational program on awareness of cancer risk factors, symptoms, and barriers to medical help-seeking among adolescent Omani students: An interventional study. *Journal of Cancer Education*, 38(4), 1304–1312. <https://doi.org/10.1007/s13187-023-02263-2>
- Al Rahmad, A. H., & Annisa, S. F. (2025). Pengaruh video animasi dan e-leaflet terhadap perilaku deteksi dini stunting. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 35(1), 11–18. <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i1.2054>
- Alini, I. (2020). Efektivitas leaflet sebagai media edukasi kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/10.37287/kesmas.v12i2.299>
- Amalia, Z., Pamungkasari, E. P., & Priyatama, A. N. (2024). Pengaruh edukasi gizi melalui video dan booklet terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 34(4), 962–973. <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v34i4.2303>
- Anggraini, D. (2020). Pengaruh media audiovisual terhadap sikap remaja. *Jurnal Kesehatan dan Perilaku Masyarakat*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.32528/jkpm.v3i2.3260>
- Anggreini, G., & Harjono, N. (2020). Komparasi model pembelajaran problem based learning dan teams game tournament ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 985–994. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.486>
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Faktor risiko, penyebab, dan dampak stunting pada anak: A systematic review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Black, R. E., et al. (2021). Maternal and child undernutrition and development. *The Lancet*, 397, 1–9. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00234-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00234-1)
- Cusack, L., Jones, M., Desha, L., & Hoffmann, T. C. (2023). Teaching Australian high school students to think critically about health claims: A cluster randomized trial. *Health Education Research*, 38(5), 412–425. <https://doi.org/10.1093/her/cyad029>
- Debby Irola, & Kalifia, A. D. (2024). Aspek perkembangan kognitif pada masa remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 128–132. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2111>
- Dewi, N. L., & Widjanarko, B. (2021). Data editing, coding, entry, cleaning, dan analysis dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 134–143. <https://doi.org/10.14710/jpki.12.2.2021.134-143>
- Dewi, D., Sartika, S., & Oktaviyana, C. (2024). Pengaruh edukasi media video animasi terhadap pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 13450–13455. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.38330>
- Dewi, W., Ainurrahmah, Y., & Sutrisno, N. W. A. (2024). Edukasi pintar remaja tentang stunting dalam upaya pencegahan dini. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 8–14. <https://doi.org/10.38165/jk.v15i1.415>
- Fitria, I., Joko, T., & Raharjo, M. (2025). Faktor-faktor yang menyebabkan penyakit infeksi terhadap stunting. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(9), 3293–3303. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i9.7003>

- Gondalia, S. V., et al. (2022). Substitution of refined conventional wheat flour with wheat high in resistant starch modulates the intestinal microbiota and fecal metabolites in healthy adults. *Journal of Nutrition*, 152(6), 1426–1437. <https://doi.org/10.1093/jn/nxac021>
- Handini, A. C., & Lestari, S. (2019). The relationship between stunting and body resistance to infection in children: A literature review. *Journal of Diverse Medical Research: Medicosphere*, 2(3), 1–9. <https://doi.org/10.33005/jdiversemedres.v2i3.93>
- Hasmirati, H., et al. (2023). Pengembangan media animasi dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 1–9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4981>
- Ikasari, F. S., Pusparina, I., & Irianti, D. (2024). Animated video media improves adolescents' attitudes about balanced nutrition in order to prevent stunting. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 185–193. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4407>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Prevalensi stunting di Indonesia*. <https://kemkes.go.id>
- Khomsan, A. (2021). *Teknik penilaian pengetahuan gizi pada remaja dan dewasa*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xb7t9>
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood. *PLoS ONE*, 19(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Mandar, T. A., Djannah, S. N., & Handayani, L. (2025). Peran edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting: A literature review. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 18. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v11i1.5981>
- UNICEF. (2023). *Nutrition*. <https://www.unicef.org/nutrition>
- World Health Organization. (2021). *Stunting prevalence*. <https://www.who.int>